

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I ini akan dibahas mengenai latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Memiliki anak yang sehat secara fisik dan psikologis menjadi impian dan harapan yang sangat didambakan oleh setiap orang. Namun tidak semua harapan itu menjadi kenyataan sebab tidak sedikit keluarga yang memiliki hambatan - hambatan dalam perkembangannya baik secara fisik maupun psikis. Hambatan - hambatan tersebut juga bisa dialami anak sejak masih dalam kandungan, setelah anak lahir atau pada masa-masa perkembangannya. Orang tua memiliki cara serta pengalaman tersendiri untuk mengatasi tantangan terutama dalam pengasuhan anak sesuai dengan hambatan yang dimilikinya.

Sama seperti pengasuhan anak yang memiliki hambatan pada perkembangannya, sebuah keluarga juga akan memiliki tantangan tersendiri jika mereka dikaruniakan sepasang anak kembar. Keluarga dikaruniakan anak kembar akan timbul berbagai respon dari orang tua maupun sahabat dan keluarga terdekat, baik respon positif namun tidak sedikit pula respon negatif. Ini lebih didasari atas kesadaran bahwa orang tua yang memiliki anak kembar akan memiliki tantangan yang lebih kompleks dalam pengasuhan anak baik dari segi kesiapan pengasuhan setiap harinya, pemenuhan kebutuhan anak yang berlipat mulai dari kebutuhan medis, logistik, keuangan, dan emosi bagi anggota keluarga. Seperti ungkapan Taubman (2008, hlm. 189) berikut ini:

Parenting twins is typically portrayed as more stressful than is parenting single children and, therefore, more of a strain on the marital relationship. Raising twins can be expected to require even greater energy and effort over an extended period of time. Indeed the overall level of parental stress has been found to be higher among mothers of twins than of singletons.

Dijelaskan bahwa orangtua yang mengasuh anak kembar memiliki tingkat stres yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan orang tua mengasuh anak tunggal. Orangtua akan butuh energi, usaha dan waktu lebih dalam pengasuhan anak kembar. Tingkat stres orangtua dalam pengasuhan anak kembar lebih tinggi dibandingkan orangtua yang mengasuh anak yang lahir tunggal.

Untuk membuktikan bagaimana kompleksnya tantangan yang dialami oleh keluarga dalam pengasuhan anak kembar, peneliti melakukan wawancara dengan 8 (delapan) keluarga yang memiliki anak kembar di kota Bandung. Dalam wawancara mereka ditanya mengenai pengalaman mereka dalam pengasuhan anak kembar sejak usia bayi hingga usia prasekolah, bagaimana penerimaan keluarga terhadap kehadiran anak kembar dan kesulitan-kesulitan yang ditemui selama pengasuhan.

Dari hasil wawancara terhadap keluarga yang memiliki anak kembar di atas, Masing-masing orang tua memiliki pengalaman berbeda juga kesulitan ataupun keunikan yang mereka hadapi dalam pengasuhan anak kembar. Peneliti menemukan 3 (tiga) kesulitan utama yang dialami oleh keluarga dalam pengasuhan anak kembar. *Pertama*, sebagian besar keluarga tersebut merasa kesulitan dalam segi tenaga (kemampuan dalam pengasuhan sehari-hari) sehingga harus bergantung terhadap keluarga dekat atau harus mencari tenaga pengasuh tambahan. *Kedua*, mereka juga kesulitan dalam hal finansial untuk membiayai kebutuhan anak yang dianggap lebih berat dibanding kebutuhan mengasuh dua orang anak namun tidak lahir kembar. Kesulitan *ketiga* adalah dari segi waktu, ini ditemui terutama pada keluarga yang suami-isteri memiliki pekerjaan tetap. Mereka merasa bahwa pengasuhan anak kembar sungguh menyita sebagian waktu mereka sehingga sangat sulit untuk meluangkan waktu untuk sekedar istirahat maupun liburan. Selain kesulitan-kesulitan yang telah dipaparkan di atas, peneliti juga mendapat pengakuan dari dua orang ibu yang telah bercerai. Adapun masalah utama yang dijadikan sebagai alasan dalam perceraian tersebut adalah masalah ekonomi.

Melihat kompleksnya permasalahan dalam pengasuhan anak kembar seperti yang telah disampaikan di atas, peneliti kemudian melakukan observasi

Herwin Sitompul, 2016

INTERVENSI DINI BERSUMBER DAYA KELUARGA TENTANG ACTIVITIES OF DAILY LIVING PADA ANAK KEMBAR TUNANETRA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tentang bagaimana tantangan maupun kesulitan pengasuhan yang dialami oleh sebuah keluarga yang memiliki anak kembar tunanetra. Kedua anak kembar tersebut lahir prematur dengan *Rethinopathy of Prematurity* (ROP) yang menyebabkan kebutaan bagi si anak sejak lahir. Ketunanetraan sejak lahir tersebut mempengaruhi berbagai aspek perkembangan mereka seperti motorik, kognitif, bahasa dan komunikasi, sosial dan emosi serta perkembangan ADL dalam hal kemandirian dan mobilitas. Menurut Ooki (2009, hlm.175) bahwa perkembangan anak kembar yang lahir prematur cenderung tertinggal perkembangannya dibandingkan dengan anak seusianya yang lahir tunggal baik dalam pertumbuhan fisik dan motorik dan perkembangan bahasa. Hal yang sama juga disampaikan para ahli tentang pengaruh ketunanetraan terhadap perkembangan anak dimana penglihatan memegang peranan penting terhadap semua ruang lingkup perkembangan (Baird dan Mayfield 1997; Dennison, 2000; Fazzi dkk, 2005).

Penelitian terhadap pola perkembangan anak tunanetra menunjukkan hambatan yang signifikan pada setiap aspek perkembangan dibandingkan dengan anak seusianya (Brambring, 2001, 2006, 2007; Celeste, 2005; Salt dkk, 2005; Shon, 1999; Skellenger & Hill, 1994; Skellenger dan Rosenblum, 1997; Troster dan Brambring, 1994). Penelitian lain menemukan pengaruhnya terhadap perkembangan psikososial kualitatif anak, serta menyebabkan interaksi keterikatan yang tidak baik antara ibu dan anak dan terjadinya ‘penarikan diri’ si anak terhadap dunianya sendiri, yang dapat menyebabkan berbagai bentuk perilaku anti-sosial, keterlambatan dalam pengembangan kognitif, motorik, bahasa dan komunikasi, serta munculnya gangguan kepribadian (Moore,1984; van Doesum dkk,2007; Grum,2010).

Namun, beberapa penelitian menemukan hasil yang berbeda, mereka mengungkapkan bahwa rata-rata anak tunanetra dalam melalui milestone perkembangan berada di kisaran kemampuan yang sama dengan anak seusianya (Norris dkk, 1957 dikutip dalam Shon, 1999; Ferrel, 1990 dikutip dalam Deitz, 1994).

Untuk memperoleh perkembangan anak yang lebih optimal terutama anak kembar tunanetra yang lahir *premature* seperti yang dikemukakan di atas, program intervensi dini bersumberdaya keluarga sangat perlu diberdayakan. Intervensi yang dimaksud adalah intervensi dini bersumberdaya keluarga yang diharapkan mampu untuk membantu orangtua dalam pengasuhan anak kembar tunanetra. Intervensi ini bertujuan untuk memberikan dukungan, layanan dan pengalaman untuk meminimalisir hambatan perkembangan anak sedini mungkin. Seperti yang disampaikan Feldman (2004, hlm.1) “*Early intervention (EI) comprises a set of supports, services, and experiences to prevent or minimize long-term problems as early as possible.*”

Pentingnya intervensi dini bagi anak-anak yang mengalami hambatan perkembangan diungkapkan oleh Bailey (2006, hlm.229) dimana berbagai dimensi keluarga yang memiliki nilai dan budaya keluarga, lingkungan fisik keluarga, cara orangtua berkomunikasi, disiplin, dan pengajaran mereka terhadap anak, model pengasuhan yang diberikan orangtua beserta anggota keluarga lainnya, berbagai pengalaman orangtua di rumah – semuanya itu mempengaruhi kepribadian, kompetensi sosial, konsep diri dan perkembangan anak. Keterlibatan keluarga sangat berperan dalam pengasuhan anak kembar seperti yang disampaikan Taubman (2010) bahwa besarnya kontribusi sumber daya internal (kasih sayang si ibu, kesehatan mental, dan karakter sosiodemografis) sumber daya eksternal (dukungan dari orang tua (nenek) baik dari pihak suami maupun istri dan pola penyesuaian pengasuhan keluarga) sangat membantu dalam mengasuh anak kembar yang lahir *premature*. Pengaruh itu bisa dirasakan terhadap perkembangan temperamen anak, beban tekanan (*stress* yang dialami ibu), dan kasih sayang ibu terhadap si anak.

Dalam proses pelaksanaannya, interaksi ibu dengan anak memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk pola intervensi dini yang tepat dan efektif bagi anak tunanetra (Behl dan Akers, 1996; CEC, 1994; Dale dan Salt, 2007; Loots dkk, 2003). Beberapa penelitian menemukan hubungan yang signifikan antara harapan ibu dengan keterlibatan dan perkembangan anak tunanetra mereka (Baird dan Mayfield, 1997; Craig, 1996; Dote-Kwan, 1995; Jacob, 2005; Loots dkk,

2003; Recchia, 1998). Dari penelitian ini dapat disimpulkan sedikitnya tiga implikasi intervensi dini bagi anak tunanetra. *Pertama*, masing-masing hubungan ibu dan anak memiliki hubungan yang dinamis dan kebutuhan unik sehingga program intervensi seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan yang dinamis tersebut. *Kedua*, ibu seharusnya menunjukkan bagaimana dan kapan harus bereaksi terhadap anaknya dalam lingkungan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan anaknya, serta mendukung anak dalam meningkatkan keterampilan ADL mereka. *Ketiga*, harapan (ekspektasi) para ibu, seperti yang diinginkan oleh anggota keluarga lainnya seharusnya dijadikan sebagai dasar dalam mengembangkan kemampuan anak dalam rangka membantu orangtua dalam menciptakan lingkungan belajar bagi anak.

Menurut Macintyre (2015. hlm.8) bahwa dalam pelaksanaannya, orangtua dan praktisi harus sepaham bahwa tidak ada intervensi yang akan merugikan anak, sebaliknya mereka akan mendapatkan berbagai keuntungan, kemudahan dan pengalaman baru dari pelaksanaan intervensi yang dilakukan. Praktisi akan menawarkan ide-ide baru bagi orang tua dalam melakukan intervensi yang tepat. Jadi, apakah intervensi yang diberikan untuk jangka waktu pendek maupun dalam jangka waktu yang panjang, orang tua seharusnya menerimanya dengan senang hati?

Adapun bidang perkembangan yang menjadi fokus dalam intervensi program intervensi dini bagi anak tunanetra banyak berfokus pada orientasi dan mobilitas, keterampilan ADL dan keterampilan bermain. (Goergen, 1997; Lanner dkk, 1997).

Pada penelitian pendahuluan yang dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan kondisi AG dan ME yang mengalami keterlambatan di berbagai aspek baik motorik, kognitif, bahasa, emosi-sosial yang mengakibatkan sulitnya anak mencapai kemandirian dalam ADL. Selanjutnya, menurut pengakuan orangtua terutama Ibu bahwa anak kembar mereka AG dan ME hingga saat ini belum mampu atau belum bisa untuk melakukan aktivitas makan, buang air besar, buang air kecil dan mandi secara mandiri. Kondisi ini jauh tertinggal jika dibandingkan dengan kondisi keterampilan ADL yang dimiliki oleh anak

Herwin Sitompul, 2016

INTERVENSI DINI BERSUMBER DAYA KELUARGA TENTANG ACTIVITIES OF DAILY LIVING PADA ANAK KEMBAR TUNANETRA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seusianya. Berdasarkan kondisi di atas, peneliti beserta orangtua yang memiliki anak kembar tunanetra akan merancang program intervensi dini berbasis keluarga tentang keterampilan ADL terutama di bidang kemandirian dan mobilitas.

Dengan program intervensi ini diharapkan mampu membantu orang tua dalam mengasuh dan mendampingi anak serta mencapai perkembangan yang optimal bidang ADL terutama keterampilan kemandirian dan mobilitas.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Orangtua yang memiliki anak kembar tunanetra akan mendapat tantangan yang lebih kompleks dalam pengasuhan anak baik dari tenaga, keuangan, waktu serta dari segi kesiapan pengasuhan setiap harinya terutama pada keterampilan ADL. Untuk memperoleh perkembangan anak yang lebih optimal pada keterampilan ADL, Intervensi dini berbasis keluarga sangat perlu diberdayakan. Dengan program intervensi ini diharapkan mampu membantu orang tua dalam mengasuh dan mendampingi anak dalam melalui dan melaksanakan perkembangannya secara optimal serta mendekati harapan akan masa depan dengan kenyataan yang ada pada saat ini.

Berdasarkan permasalahan di atas, fokus masalah penelitian dinyatakan sebagai berikut: “Program intervensi yang bagaimanakah yang dapat digunakan untuk membantu orang tua untuk meningkatkan keterampilan ADL anak kembar tunanetra?”

Fokus masalah tersebut dijabarkan menjadi sub-sub pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi objektif perkembangan keterampilan ADL kemandirian dan mobilitas anak kembar tunanetra?
2. Bagaimanakah kondisi faktual orangtua dalam memberikan keterampilan ADL kemandirian dan mobilitas bagi anak kembar tunanetra?
3. Bagaimana rancangan program intervensi dini bersumberdaya keluarga tentang keterampilan ADL kemandirian dan mobilitas bagi orang tua yang memiliki anak kembar tunanetra?

4. Bagaimana Pelaksanaan program intervensi dini bersumberdaya keluarga tentang keterampilan ADL kemandirian dan mobilitas pada anak kembar tunanetra?
 - a. Bagaimana pelaksanaan program intervensi dini bersumberdaya keluarga tentang keterampilan ADL kemandirian dan mobilitas bagi orang tua yang memiliki anak kembar tunanetra?
 - b. Bagaimana keterlaksanaan / aplikabilitas dari program intervensi dini bersumberdaya keluarga tentang keterampilan ADL kemandirian dan mobilitas bagi orang tua yang memiliki anak kembar tunanetra?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan program intervensi bersumberdaya keluarga terhadap orang tua yang memiliki anak kembar tunanetra dalam rangka meningkatkan keterampilan ADL kemandirian dan mobilitas.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Orangtua
Sebagai bahan acuan untuk mengintervensi dini anak tunanetra di rumah dalam rangka meningkatkan keterampilan ADL anak khususnya di bidang kemandirian dan mobilitas.
2. Peneliti selanjutnya
Sebagai bahan rujukan bagi peneliti dalam melakukan penelitian sejenis baik berupa pengulangan maupun pengembangan program.